

# **CERMIN KEHIDUPAN SANTRI DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* DAN NOVEL *SANTRI CENKIR* SERTA RELEVANSI TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL**

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd

Pos-el:furoidatulhusniah@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan tentang sosok santri yang beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Novel Negeri 5 Menara dan novel Santri Cengkir merefleksikan kekhasan atau karakteristik pesantren dalam membentuk pola kehidupan santri. Dengan metode deskriptif kualitatif tergambar dari kedua novel tersebut terdapat unsur-unsur tunduknya santri pada kyai, disiplin, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan, kehidupan beragama yang baik karena pondok pesantren merupakan tempat hidup bersama semua santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Pola kehidupan di pesantren akan berimplikasi dalam pembentukan sikap sosial yang apabila berlangsung dengan baik maka akan mengakibatkan kepribadian yang harmonis.

**Kata kunci:** pola kehidupan santri, novel Negeri 5 Menara dan novel Santri Cengkir, Pembentukan sikap sosial

## **A. Pendahuluan**

Indonesia mulai berkembang karena sebagian karya sastra terinspirasi dari realita kehidupan sosial yang dihadapi oleh pengarangnya. Pengarang membuat karya sastra yang berlatar kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu, misalnya: kehidupan masyarakat pedesaan, perkotaan, pegunungan, pesisiran, maupun pondok pesantren. Karya sastra yang dihasilkan menggambarkan realita-realita kehidupan yang dikemas melalui rekaan atau karangan.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Fungsi pesantren saat ini mencakup tiga aspek utama yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukatif. Ketiga fungsi tersebut tergambar dalam kehidupan para santri di pondok pesantren dalam novel karya A. Fuadi dan Abidah El Khalieqy .

Novel Negeri 5 Menara sang penulis mengisahkan pengalaman hidup lima orang pemuda yang menempuh pendidikan di sebuah pesantren terkenal bernama Pesantren

Madani atau PM. Kelima tokoh utama tersebut adalah Alif Fikri yang berasal dari Padang, Atang yang berasal dari Bandung Jawa Barat, Raja dari Medan, Dulmajid yang datang dari daerah Sumenep, Said dari kota Mojokerto, dan terakhir Baso yang berasal dari sebuah tempat di Sulawesi Selatan bernama Gowa. Kelima sahabat ini bersama-sama mengarungi kehidupan pendidikan di Pesantren Madani baik itu riang dan gamang, asam dan manis. Pada mulanya, Alif begitu kaget menjumpai kehidupan di dalam pondok pesantren yang begitu disiplin. Namun seiring berjalannya waktu, ia kemudian ikut lebur di dalamnya bersama sahabat-sahabatnya

Novel Santri Cengkir menggambarkan kehidupan sehari-hari santri di pesantren Cigaru dengan kyai Salamun sebagai pemimpin pondok pesantren. Pesantren Cigaru merupakan pesantren salaf yang mengutamakan mengaji kitab kuning bagi para santrinya, sehingga hari-hari santri mulai dari subuh hingga subuh lagi senantiasa mengaji kitab dengan model sorogan dan badongan di bawah bimbingan Kyai Salamun.

Slamet sebagai putra kyai dan sekaligus salah satu santri memiliki banyak peran dalam novel ini. Ia sering mengajak santri lainnya untuk mencuri, menonton bioskop, bermain dengan sesuka hati, bahkan mengajak santri lain hidup hemat dan mandiri dengan berusaha menjual sayur, gabah, ikan sehingga mengalami kesuksesan. Suka duka dalam pesantren Cigaru membuat Slamet menjadi santri cengkir yaitu sebagai santri dan pribadi yang ulet.

Kedua novel tersebut mengisahkan kehidupan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multiaspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan dapat membentuk sikap sosial santri, sehingga ketika terjun di masyarakat menjadi manusia yang siap menghadapi segala permasalahan kehidupan dan tantangan zaman.

## **B. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (1996:25) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan

mengenai objek yang sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian deskriptif mendeskripsikan hasil interpretasi dan analisis novel *Negeri 5 Menara* dan *Santri Cengkir*

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nawawi (1996: 174) “ penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah data dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan”. Rancangan penelitian pada penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut data penelitian ini diambil dalam novel-novel yang merefleksikan model pendidikan pesantren. Novel tersebut yaitu: *Santri Cengkir* karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan oleh AR-RUZZ MEDIA cetakan 1, Januari 2016 dan *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Kompas Gramedia pada tahun 2013. Novel-novel tersebut selanjutnya menjadi sumber data dalam analisis penelitian ini sesuai dengan teori yang sesuai.

### **C. Pembahasan**

Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, karya sastra tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya. Dalam hal ini karya sastra selalu memberikan sesuatu yang berharga bagi pembacanya. Kenyataan ini merupakan refleksi dari konsepsi bahwa seni itu bersifat *dulce et utile* yang berarti karya sastra bersifat menyenangkan dan berguna (Wellek dan Waren, 2014:23). Menyenangkan dalam pengertian dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi pembaca. Unsur hiburan dalam karya sastra menyangkut faktor keindahan estetika. Pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang memesona: tokoh-tokoh yang menakjubkan, peristiwa yang menegangkan, atau kata-kata puitik yang indah dan sarat makna. Karya sastra yang baik akan selalu menggugah emosi pembacanya. Karya sastra yang berguna diharapkan memunculkan nilai-nilai positif tentang pengalaman kehidupan khususnya kehidupan di pesantren yang tergambar dalam kedua novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan, membuka pikiran, dan hati nurani pembacanya.

Ali (1987:15) mengidentifikasikan beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pola hidup pesantren adalah sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang akrab antarsantri dan kyai, (2) tunduknya santri kepada kyai, (3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan

di pesantren, (4) semangat tolong menolong amat terasa di kalangan santri, (5) berjiwa persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pesantren, (6) disiplin tinggi, (7) berani menderita untuk mencapai tujuan dan (8) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh di pesantren.

Berdasarkan karakteristik kehidupan di pesantren tersebut tergambar kehidupan santri

### **1. Gambaran Kehidupan Santri dalam Novel Negeri 5 Menara**

Dalam novel ini bercerita mengenai kehidupan dari seorang “Aku” yang bernama Alif Fikri. Seorang anak Minangkabau yang memiliki keinginan besar untuk melanjutkan sekolahnya di SMA Bukittinggi. Namun keinginan itu tak dapat Alif wujudkan karena amaknya tak menyetujui dengan alasan kehidupan di SMA tidak bisa menunjang pengetahuan Alif akan dunia Islam. Alif mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah ke pondok pesantren dikarenakan Ia tertarik akan kisah dari rekan pamannya di Mesir yang juga lulusan Pondok Madani, dimana mereka begitu fasih akan bahasa Arab, bahasa Inggris dan memiliki masa depan yang baik.

Keunikan yang ada di dalam Pondok Madani membuat Alif melupakan rasa setengah hatinya akan Pondok Pesantren. Ia mulai percaya jikalau pilihannya untuk melanjutkan di Pondok Madani adalah pilihan yang benar. Hari demi hari yang dilaluinya di Pondok Madani benar-benar mengubahnya menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya. Walaupun banyak peraturan yang wajib dilaksanakan, namun Pondok Madani memberikan banyak pelajaran padanya akan arti dari sebuah perjuangan, manfaat waktu, dan keajaiban akan impian. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Para siswaPM, bersama ini saya bacakan qonun di depan anda semua untuk diperhatikan, dipahami dan dipatuhi.

1. Jadwal bangun pagi jam 4.30 dan waktu boleh tidur jam 9.30 malam. Diantara itu jadwal telah diatur dengan ketat oleh lonceng. Disiplin waktu ditegakkan dengan ketat.
2. Semua harus mengikuti aturan berpakaian sopan dan pada tempatnya. Ada pakaian olahraga, pakaian sekolah dan pakaian ke masjid.
3. Setiap orang harus memakai papan nama kapan saja dimana saja.
4. Tidak dibenarkan memakai bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
5. Tiga kali seminggu waktu latihan pidato dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia
6. Hari Kamis sore waktu latihan pramuka.
7. Pelanggaran berat adalah mencuri, berkelahi dan berhubungan dekat dengan perempuan. Hukumannya adalah dipulangkan.
8. Semua murid harus menjaga milik mereka sendiri dengan baik. Lemari dikunci, sandal, buku dan barang lain di beri nama,

9. Ketertiban akan diatur oleh bagian keamanan dan bahasa diatur oleh bagian penggerak bahasa
10. Semua perizinan tidak masuk kelas dan tidak ikut kegiatan harus melalui rekomendasi dan tasrih dan surat keterangan izin dari walikelas.
11. Aturan harus diikuti dan ada hukuman bagi yang melanggar semua aturan ini harus diikuti tanpa kecuali.
12. Hari sekolah dari Sabtu sampai Kamis dan Jumat libur.
13. Setiap pelanggar aturan akan dipanggil dan disidang di mahkamah disiplin. (Fuadi, 2013, 55-56)

Kedisiplinan memang merupakan satu pilar karakter yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang pribadi yang matang dan sukses. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa kedisiplinan yang tinggi. Inilah yang membuat PM begitu ketat menerapkan disiplin dalam mendidik para santrinya. Hukuman yang keras akan membuat santri jera dan lebih berhati-hati. Hukuman yang tidak pandang bulu juga mengajarkan para santri PM tentang keadilan. Misalnya ketika baru hari pertama di PM, Alif dan kawan-kawan yang hanya lima menit terlambat ke mesjid juga harus menerima hukuman. Pun ketika Alif dan kawan-kawan yang sudah duduk di kelas 6 (kelas paling senior) harus menerima hukuman digunduli ketika melakukan kesalahan yang cukup fatal, yaitu pergi ke Surabaya tanpa izin. Semua yang bersalah harus dihukum, tidak peduli santri junior ataupun senior.

Sesampainya Di Pondok Madani. Alif mendaftarkan diri dan mengikuti serangkaian tes, hingga akhirnya Dia lolos seleksi dan diterima sebagai murid baru Pondok Madani. Selama perjalanan dan proses pengenalan awal Pondok Madani, Alif bertemu dengan 5 orang murid baru lainnya, yakni Said, Raja, Atang, Dulmajid, dan Baso. Melalui pertemuan yang tak diduga dari proses perjalan menuju Pondok Madani, seleksi, hingga akhirnya menjadi murid resmi Pondok Madani membuat mereka menjadi sahabat yang erat, dimana mereka saling memberikan semangat dan saling mengisi akan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jasus keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan. (Fuadi, 2013: 92)

Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik diantara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang mantera ajaib ini di depan kami bertigapuluh. Setiap dia berteriak, kami menyalak balik dengan kata yang sama, *manjadda wajada*.

Mantra ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: “Siapa yang bersungguh-sungguh , akan berhasil!” (Fuadi, 2013:41)

Di PM, karakter kerja keras dan pantang menyerah juga didoktrinkan kepada para santri sejak awal masuk. Yaitu melalui mantra sakti berbahasa Arab, *man jadda wajada*, yang bermakna tegas: ”*Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!*”. Cara menanamkannya dapat dikatakan cukup unik, yaitu dengan cara diteriakkan secara lantang dan berulang-ulang oleh para santri di masing-masing kelas sehingga para santri merasa tersengat ribuan tawon dan mantra tersebut benar-benar terekam dalam ingatan dan terpatrit dalam hati.

Semangat bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu dan mematuhi semua aturan merupakan langkah awal belajar di pondok madani. Alif dan kawan-kawannya juga sibuk mempersiapkan buku, perlengkapan pakaian, dan perlengkapan lainnya seperti lemari kecil, kasur lipat, dan kalam kaligrafi. Oleh karena itu Alif dan kawan-kawannya bekerja sama untuk memenuhinya dengan membeli semua perlengkapan di toko koperasi. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Matahari telah tergelincir di ufuk dan gerimis. merebak ketika kami beriring-iringan menggotong lemari masing-masing melintasi lapangan besar menuju asrama kami. Said yang tinggi besar dengan gagah dan enteng membopong lemarinya. Atang yang membeli lemari yang lebih besar tampak terengah-engah menahan beratnya, sambil membetulkan kacamatanya yang melorot terus. Raja, Baso, dan Dulmajid, walau berbadan tidak besar memperlihatkan kekuatan alami mereka sebagai anak kampung yang tangguh.walau kepayahan, mereka maju dengan pasti. aku yang paling kurus berjalan terseok-seok paling belakang, bergulat dengan lemari yang beratnya serasa 3 kali berat badanku. (Fuadi, 2013:62-63)

Pemimpin PM juga menegaskan bahwa belajar di PM tidak akan santai-santai. Semua harus mau bekerja keras agar dapat berhasil. Untuk bisa segera lancar berbahasa Inggris dan Arab, para santri harus mau rajin belajar, rajin membuka kamus. Toleransi untuk menggunakan bahasa Indonesia hanya pada tiga bulan pertama masuk. Setelah itu, para santri yang masih menggunakan bahasa Indonesia berarti melanggar aturan dan akan mendapatkan hukuman. Kemampuan berbahasa Inggris dan Arab tidak mungkin akan terwujud tanpa kerja keras para santri sendiri. Memang semua terasa berat pada awalnya. Namun, para ustad selalu membimbing dan mendukung para santri akan mampu melewati tekanan-tekanan yang berat itu.

## 2. Gambaran Kehidupan Pesantren dalam Novel Santri Cengkir

Pesantren Cigaru berada tepat di kampung Cigaru. Slamet adalah salah satu santri sekaligus putra dari kyai Salamun yang selalu mengaji kitab-kitab Taqrib, Irsyadul ibad, Minhajul Qawim, Aqidatul Awam hingga Fathul Wahhab. Sorogan dan badongan menjadi sistem pengajaran yang utama dalam pondok pesantren Cigaru. Waktu mengaji ba'da shubuh dan ba'da maghrib Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam, dan Nasruddin menjadi santri istimewa. Mereka belajar mengaji hingga pukul 8 pagi. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Bapak juga selalu menyediakan waktu khusus untuk Slamet, keluarga yang lain dan beberapa santri untuk mengaji secara sendiri, yang dikenal dengan sistem sorogan. (El Khalieqy, 2016: 176)

Slamet mengaji dengan sistem sorogan (satu-persatu santri mengaji untuk disimak kyai) dan bandongan (paralel, mengaji bersama-sama) didalan atau di serambi masjid. (El Khalieqy, 2016: 179)

Aktivitas mengaji sehari-hari baik dengan sistem sorogan dan badongan membuat santri mempelajari banyak kitab sehingga harus pandai-pandai dalam mengatur waktu atau disiplin dalam waktu. Banyak hambatan yang terjadi jika tidak terdapat niat untuk mencari ilmu dengan mengaji di pesantren misalnya: tidak kerasan atau sering mengantuk saat mengaji. Kyai Salamun merupakan sosok yang ikhlas dan sabar sehingga ketika ada niat untuk menuntut ilmu tetapi tidak mampu secara ekonomi, maka Kyai salamun membantunya, seperti pada kutipan berikut.

Di rumah keluarga Bapak, rumah Kyai Salamun, ada beberapa santri yang mengabdikan karena alasan ekonomi. Mereka antara lain Bardan, Daslan, Kasidi, dan Sawuji. Mereka membantu pekerjaan-pekerjaan rumah dan Bapak mempercayakan kepada mereka untuk mengurus sawah dan kebun serta hal-hal lain. Empat orang itu yang menggerakkan rokan (kerja bakti) di sawah. Sebagai imbalannya, mereka diberi waktu khusus untuk mengaji kepada bapak. (El Khalieqy, 2016: 178)

Di rumah Kyai Salamun ada beberapa santri yang membantu karena alasan ekonomi, mereka Bardan, Daslan, Kasidi dan Sawuji. Mereka membantu pekerjaan rumah, sawah, dan kebun. Sebagai imbalannya mereka diberikan waktu khusus untuk mengaji. Semangat menyumbangkan tenaga para santri kepada kyainya merupakan bentuk pengabdian atau penghormatan pada kyainya. Meskipun tanpa gaji para santri ikhlas membantu menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Meski pun Slamet belajar di pesantren milik keluarga sendiri, namun ia harus mematuhi peraturan yang ada sebagaimana para santri yang lain. Di pesantren, jika ketahuan nonton bioskop, ada takzir (hukuman) yang bakal diterima. (El Khalieqy, 2016: 185)

Saat Badrun kebagian tugas memasak, karena tak mau ketinggalan berlomba cepat duluan untuk mengkhataamkan Quran, akhirnya sembari memasak ia juga mengaji. Ternyata ada tangan jahil yang kurang ajar, memasukkan pohon kajar (batang talas hutan) ke dalam sayur yang tengah dimasaknya. (El Khalieqy, 2016: 185)

Kehidupan di pesantren, diwarnai dengan kisah para santri yang bandel yang saat di pondok yaitu Slamet yang suka mencuri-curi waktu untuk mengajak teman santrinya menonton bioskop, memasukkan pohon kajar (batang talas dalam hutan) ke dalam masakan sehingga salah satu santri keracunan.

...Maka Slamet bersama kawan para santri suka mengumpulkan ide-ide untuk mengisi perut, termasuk menggagas cara-cara mencari penghasilan. Ide bermunculan, terutama setelah acara mengaji.

“Gimana kalau kita jualan klari?”, usul Amat Turi.

“prosesnya seperti apa?”

“Kita kumpulkan sekarang dan besok pagi kita jual dan kita akan dapat duit”, jawab Amat Turi. Saat Badrun kebagian tugas memasak, karena tak mau ketinggalan berlomba cepat duluan untuk mengkhataamkan Quran, akhirnya sembari memasak ia juga mengaji. (El Khalieqy, 2016: 189)

Kyai Salamun mendidik putranya Slamet sama seperti santri yang lainnya. Demikian pula Slamet yang juga selalu taat pada ayah sekaligus kyainya. Tidak ada perlakuan khusus bagi Slamet mulai mengaji hingga dalam mematuhi aturan pondok. Oleh karena itu, Slamet seperti santri yang lainnya sering melanggar peraturan tetapi juga mengajak santri lainnya mengumpulkan uang dengan berbisnis sayur mayur, gabah, cengkih, gurami hingga sukses. Hal-hal yang diajarkan ayahnya sekaligus kyainya dalam mengaji kitab serta kehidupan di pondok pesantren memberikan pelajaran hidup yang bermakna ketika kelak terjun di masyarakat.

### **3. Relevansi Kehidupan Santri dengan Pembentukan sikap Sosial dalam novel Negeri 5 Menara dan Novel Santri Cengkir.**

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang mendorong timbulnya perilaku tertentu. Sikap tidak terbentuk begitu saja tanpa ada proses, yaitu proses



perkembangan kehidupannya. Jika suatu proses perkembangan hidup baik maka akan mengakibatkan suatu kepribadian yang harmonis.

Sikap dapat di bentuk melalui beberapa cara, salah satunya adopsi. Adopsi merupakan kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus. Lama-kelamaan terserap dari diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap. Dalam pembentukan sikap lingkungan memiliki peran yaitu kelompok dalam hal ini lembaga keagamaan (pesantren). Banyak bentuk sikap sosial yang positif yang tergambar dalam kedua novel tersebut adalah:

#### **a. Tolong menolong**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa orang lain. Tergambar dengan jelas dalam kedua novel tersebut kehidupan santri yang saling memberi dan menolong dalam kebaikan, sehingga tidak membiarkan teman santrinya menderita atau bersedih. Susah dan senang dijalani bersama dan tidak ada ditanggung sendiri oleh seorang santri. Dalam novel Santri Cengkir digambarkan saat salah satu santri keracunan dikarenakan ulah Zainal memasukkan racun kajar ke dalam masakan Badrun saat ditinggal mengaji. Tindakan langsung menolong dengan mencari penawar racun berupa kelapa muda segera dilakukan karena banyak santri yang menggelepar-gelepar karena keracunan.

Keberhasilan Slamet dalam usaha menjual sayuran, gabah, gurami sebagai bentuk kemandirian dalam hal pembiayaan untuk sekolah dan kuliah dirinya dan adiknya juga tidak terlepas dari semangat gotong royong atau tolong menolong para santri. Ketika kyai Salamun meninggal Slamet mampu menyelesaikan kuliahnya dengan berinvestasi atas bantuan para santri yang sudah berpengalaman. Harapannya bahwa dengan pelajaran berharga untuk senantiasa tolong menolong yaitu mereka yang lebih dalam hal-hal kekayaan, pengalaman, ilmu ataupun kebajikan hendaknya menolong yang kekurangan.

#### **b. Persaudaraan**

Dalam agama Islam, bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Apalagi di Pondok Madani banyak santri yang berasal dari berbagai daerah. Ketika jauh dari keluarga maka sahabat adalah saudara. Persaudaraan mewarnai persahabatan santri. Seperti persahabatan Alif dengan Said, Raja, Atang, Dulmajid, dan Baso. Mereka senantiasa bekerjasama dalam menghadapi semua permasalahan di pondok. Tidak pernah ada pertengkaran.

Bersama ke-5 sahabatnya yang lain, Alif selalu menyempatkan waktu untuk menatap awan di bawah menara masjid. Mereka membayangkan seolah-olah awan tersebut berbentuk sama dengan sebuah Negara impian mereka masing-masing. Berawal dari kebiasaan mereka membicarakan masa depan di bawah menara masjid Pondok Madani, mereka akhirnya memberikan julukan untuk persahabatan mereka dengan julukan Sahibul Menara. Sahabat Sahibul Menara adalah bagian kecil dari kelompok manusia yang berada dalam kepercayaan kuat akan keajaiban sebuah kalimat yang diucapkan oleh Kyai Pondok Madani yang berbunyi **“Man jaddah wa jaddah” (siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil).**

Persaudaraan menjadi dasar persahabatan yang selalu berinteraksi setiap saat. Sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan masyarakat penting untuk semua dilandasi kasih sayang. Dengan kasih sayang persaudaraan akan menumbuhkan saling perhatian dan simpati yaitu ikut merasakan akanapayang dirasakan orang lain.

### **c. Tanggung jawab**

Disiplin dan kerja keras pantang menyerah merupakan wujud sikap tanggung jawab dalam mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Dalam novel Negeri 5 Menara kedisiplinan mulai bangun tidur, tata cara berpakaian, menggunakan bahasa, sampai izin keluar, perkelahian dan pencurian merupakan aturan yang harus dipatuhi sebagai bentuk tanggung jawab individu santri. Dalam Novel Santri Cengkir tergambar ketaatan untuk berada di dalam pesantren juga diatur, sehingga tidak mudah untuk keluar semau-maunya tanpa izin kyai atau ustad dan ustadzahnya. Jika semua peraturan dilanggar maka santri akan mendapatkan *Qanun* (hukuman). Tanggung jawab yang harus diemban sebagai seorang santri untuk bersikap taat tidak dipatuhi. Selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup di pesantren.

### **D. Penutup**

Kehidupan santri di Pesantren Cigaru dan Pondok Madani memiliki karakteristik kedisiplinan, persahabatan yang diwarnai dengan persaudaraan, kemandirian, kerja keras dan pantang menyerah, tolong menolong, hormat pada kyai, dan kehidupan beragama yang baik. Karakteristik yang menjadi ciri khas pola kehidupan di pesantren tersebut membentuk sikap sosial yaitu kesadaran santri untuk bertindak secara nyata terhadap objek sosial dalam hal ini masyarakat di luar pesantren berdasarkan pengalaman-pengalamannya. Sikap sosial santri terbentuk berdasarkan proses perkembangan di pesantren dalam waktu yang lama Dari

beberapa karakteristik tersebut dapat disarikan adanya bentuk sikap sosial tolong menolong, persaudaraan, dan tanggung jawab.

Diharapkan cermin kehidupan di pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan novel Santri Cengkir karya Abidah El-Khalieqy ini menjadi inspirasi semua siswa dan mahasiswa dalam bersikap dengan sesama manusia, sehingga bentuk-bentuk sikap sosial ini sebagai alat pengatur tingkah laku dalam berkehidupan.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azizy, A. Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- El Khalieqy, Abidah. 2016. *Santri Cengkir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fuadi, A. 2013. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, H. Handari dan Martini, H. Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wellek, R. dan Warren. A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.